

KOMPAS	YUDHA	MERDEKA	POS KOTA	HALUAN	MUTIARA
FR. BAND	A. B.	BISNIS	WASPADA	PRIORITAS	H. TERBIT
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	S. PAGI	S. PEMBARUAN	

Memperluas Daya Film (1)

# Dari yang "Lengkara" Sampai yang "Tak Makan Benang"

Oleh: SUDJOKO

**PENGANTAR :**

Tulisan Dr. Sudjoko dari ITB ini adalah makalah yang disampaikan pada Seminar Pendidikan Film bagi Masyarakat Indonesia yang diselenggarakan di TIM Jakarta, 31 Agustus lalu. Atas sepengetahuan penulisnya, tulisan ini kami muat secara bersambung (dua kali muat). Bagian pertama kami muat hari ini dan sambungannya kami muat lusa, Senin 21 September.

**REDAKSI**

**KETUA** Dewan Pekerja Harian Dewan Kesenian Jakarta, Ami Priyono, minta saya membicarakan permasalahan film (audio - visual) umumnya, ditinjau dari budaya secara luas, berkaitan dengan



DR. Sudjoko

pembudayaan medium tersebut sebagai sasaran seminar. Selanjutnya, sesuai dengan tajuk seminar, yakni Pendidikan Film Bagi Masyarakat Indonesia, maka segi-segi pendidikan akan saya cermati.

Yang wajib pula saya tenggang ialah susunan yang terdiri dari 1) warga TVRI, PPFN, Pustekkom - Dikbud; 2) pendidik, pertiwan (warga perguruan tinggi); 3) bu-

dayawan; 4) warga Deppen dan Dewan Film Nasional; 5) warga Kelompok Studi; 6) narafilm (Panca Tunggal Perfilman Indonesia); 7) warga Institut Kesenian Jakarta; 8) pengusaha, dan 9) narapers / wartawan.

**Kurikulum kita**

Seni modern yang langsung saja merakyat di seluruh dunia hanyalah film. Akan tetapi tengoklah kurikulum sekolah umum: film tidak ada. Tidak pernah terlintas dalam pikiran orang untuk menjadikan film itu matajar (mata pelajaran) wajib bagi rakyat. Di kalangan pendidikan, film itu dianggap hanya hok sebagai abdi matajar lain, dan itulah yang disebut "film pendidikan".

Alam pikiran pendidikan tinggi sama saja. "Fakultas Film" sudah jelas tidak ada. Akan tetapi matajar film juga tidak ada. Dalam segala fakultas yang sudah ada pun tidak ada matajar psikologi film, ekonomi film, sosiologi film, sejarah film, filsafat film dsb. IKIP yang begitu mementingkan "film pendidikan" pun tidak mempunyai dosen film pendidikan, apalagi Fakultas Film Pendidikan. Selanjutnya, adakah dosen sastra mengupas lakon film, dan sarjana ekonomi menguliahkan perdagangan film? Walaupun semua ini tidak ada, kita boleh yakin bahwa minat na-

radidik sendiri bakal besar seandainya matajar film diadakan.

**Tunggu apa lagi?**

Buku pengantar film berbahasa Indonesia sebenarnya sudah pernah terbit di sini, jadi bahan untuk sekolah yang ingin mulai mengajar film sudah ada. Gurunya tak harus kongang (*qualified*). Sebagai awal, sekadar menguraikan A-B-C-nya film saja sudah cukup. Segera sikap murid dalam nonton film akan berubah. Cara tadi bisa juga dipakai di perti. Perluasan dan pendalaman kajian film tergantung dari minat dan kemampuan perti sendiri. Tetapi minat mahasiswa boleh dijamin.

Yang segera dapat dilakukan perti ialah membuka kesempatan bagi dosen maupun mahasiswa untuk secara *sorangan* (individual) mengkaji film sesuai dengan bidang kaji fakultasnya sendiri. Jadi, biarpun mata kuliah film tidak ada, dan dosen ahli film juga tidak ada, pelbagai segi dunia film dapat saja dikaji: film berita, perdagangan film, nonton film, selera film, pengaruh film, peranan film, sejarah film, penerangan lewat film, pendidikan dengan film, kehidupan bintang film, dll. Akademi film memerlukan hasil kajiannya.

Kosafilm (*film collection*) kini lebih mudah dibangun dan dikaji berkat video.

**Memperinci kalkasar**

Setelah tahu A-B-C-nya film bolehlah orang mulai mendalaminya. Tajuk tiliknya misalnya ini: dunia apakah yang nampak dalam film cerita? Betul, yang nampak, dan tak lebih dari itu. Agar lebih mudah, dari tampilan tadi yang bendawi-dululah yang diutamakan, artinya: dicatat. Musik tak perlu disimak. Dari cerita, hanya judul dan galur (*plot*) saja yang disurat.

Walau demikian perlu juga ada berbagai catatan tambahan, misalnya tentang si pemakai benda tertentu. Lagi apa dia? Miskin-kah dia? Terunakah dia? ..... Soalnya, boleh jadi barang itu tak cocok padanya.

Alam bendawi sorotan kamera itu *kalkasar* seperti baju, gelang, tirai, tikar, perkakas, bangunan dll., pokoknya *pancaragam artabrana* dan *kerdak* merduk. Semua itu menyiratkan dunia tertentu. Banyak di antaranya memang sengaja dipilih dan diatur sebagai *perawis* (*properties*) film, dan itu mengungkapkan macam lingkungan yang dicari narafilm. Mencatat semua yang tertayang itu hanya mungkin kalau tian

rena itu hanya beberapa jenis saja yang ditilik, mis. kendaraan (yang dipakai peran), baju (yang dipakai peran), dan bangunan (yang dimasuki / disinggahi peran). Tetapi ini batasan longgar saja, sebab ada kalanya perlu perluasan.

Pencatatan tadi pantas ditugaskan kepada mahasiswa akademi film, akan tetapi mahasiswa jurusan lain perlu juga melakukannya lewat mata mereka sendiri. Mahasiswa seni rupa mestinya lebih paham tentang lukisan yang nampak di dinding. Pengetahuan lebih banyak tentang baju dan perhiasan mungkin ada pada lelaki dari fakultas ekonomi. Ingat, Iwan Tirta itu sarjana hukum.

Usahakan agar catatan itu cukup saksama. Ini untuk mempertajam mata dan pikiran kita. Misalnya, apakah baju itu bersih atau kotor, lisut atau licin, terik atau jabir, sebab semua ini bisa disengaja (yang belum tentu pantas).

Selain mahasiswa, murid sekolah akan mampu juga mencatat harta benda tadi, dan inilah latihan dasar - baik bagi mereka. Guru tinggal menugasi saja, misalnya minta murid nonton sejumlah film dalam bulan tertentu di TVRI, kemudian memimpin bincang film dalam matajar (mata pelajaran) seni.

Tiap pihak merancang borang (lembar isian) tempat memberi tanda centang dll.

Bintang tak seibintang Yang penting dijawab dalam borang ini ialah tanyaan: cocok-kah? Yang dipertanyakan ialah keadaan, atau adanya, benda pada orang tertentu, dalam lingkungan tertentu, atau dalam kisah.